

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein et al., 2012). Auditor juga harus mampu untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan, dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (*American Institute Of Certified Public Accountant*, AU 316). Para pelaku kejahatan cenderung untuk

mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha. Ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) menurut Hall dan Singleton (2007:285), yaitu: (1) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), (2) Korupsi (*Corruption*), (3) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*). Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerja sama untuk menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

Kecurangan (*fraud*) semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Berikut adalah beberapa fenomena yang di alami oleh Akuntan Publik, yaitu:

Tabel 1.1

Fenomena Pendeteksian Kecurangan

Kriteria	Sumber	Nama Pengarang	Fenomena
Fenomena : Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS	Sabtu, 11 Februari 2017 20.46 WIB https://bisnis.temp.co/read/845604/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as	Abdul Malik	Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik. "Anggota jaringan EY di

			Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai,” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita <i>Reuters</i>, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. “Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian,” demikian disampaikan PCAOB. PCAOB juga menyatakan tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit
--	--	--	---

			baru yang “tidak benar” sehingga menghambat proses pemeriksaan. PCAOB selain mengenakan denda US\$ 1 juta juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada 2011. “Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup,” ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi. Manajemen EY dalam pernyataan tertulisnya menyatakan telah memperkuat proses pengawasan internal sejak isu ini mencuat. “Sejak kasus ini mengemuka, kami terus melanjutkan penguatan kebijakan dan pemeriksaan audit global kami,” ungkap Manajemen EY dalam pernyataannya. Pada dua bulan lalu, kantor akuntan publik lainnya yakni Deloitte & Touche LLP melalui unit
--	--	--	---

			usahnya di Brazil setuju membayar denda kepada PCAOB sebesar US\$ 8 juta karena divonis menutupi laporan audit palsu.
Deloitte Touche Tohmatsu digugat karena gagal mendeteksi kecurangan di perusahaan mortgage	Diposting : Selasa, 27 September 2011 13:30 WIB Web : https://www.viva.co.id/berita/bisnis/250536-deloitte-digugat-us-7-6-miliar	Nur Farida Ahnar	Perusahaan audit terbesar dunia, Deloitte Touche Tohmatsu digugat karena gagal mendeteksi kecurangan dalam audit perusahaan mortgage swasta terbesar yang runtuh selama krisis kredit perumahan di Amerika Serikat. Gugatan ini diajukan oleh Neil F Luria, wali amanat Taylor, Bean & Whitaker Mortgage (TBW), yang mengklaim memiliki kerugian US\$6 miliar. Pengaduan kedua diajukan oleh Ocala Funding, anak usaha TBW yang memberikan fasilitas pinjaman. Klaim kerugian mencapai US\$1,6 miliar. Gugatan ini didaftarkan ke Pengadilan Circuit Miami dengan total klaim kerugian US\$7,6 miliar. Deloitte memberikan sertifikasi, "TBW dinyatakan dapat memenuhi kewajiban,

			perusahaan dengan laporan keuangan yang akurat dari 2001 hingga 2008," ujar penggugat seperti dikutip dari Reuters. "Meski Deloitte dikenal ahli, dan sebagai bagian dari empat besar perusahaan audit (Big 4), namun apa yang digambarkan terhadap TBW sepenuhnya palsu," tambahnya. Juru bicara Deloitte, Jonathan Gandal mengatakan tuduhan itu sama sekali tidak berdasar. Kasus ini adalah gugatan terbaru yang memukul salah satu perusahaan audit besar atas perannya dalam krisis kredit perumahan di AS. PricewaterhouseCoopers, KPMG, dan Ernst & Young juga menghadapi tuduhan terkait standar audit mereka dengan investor yang secara bersama-sama menutupi kerugian miliaran dolar dalam krisis keuangan. Lee Farkas, pendiri Taylor, Bean & Whitaker Mortgage dijatuhi hukuman 30
--	--	--	--

		tahun penjara pada April lalu sebagai dalang yang digambarkan pejabat AS sebagai salah satu penipuan bank terbesar. Departemen Kehakiman AS menyebutkan Farkas melarikan US\$2,9 miliar yang menyebabkan kejatuhan TBW dan runtuhnya salah satu bank regional terbesar, Colonial Bank. Farkas dituduh menutupi kerugian besar di Taylor, Bean yang berbasis di Ocala, Florida dengan memindahkan dana antar rekening di Colonial Bank dan juga dengan menjual hipotek rumah yang tidak ada, tidak bernilai bahkan sudah dijual. "Deloitte melewatkan masalah penipuan itu karena hanya menerima penjelasan manajemen yang bertentangan dan tidak lengkap, serta menerima penjelasan transaksi yang dipertanyakan di menit-menit terakhir. Bahkan, ada penjelasan yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan dokumen kepemilikan Deloitte," ujar Ocala Funding.
--	--	--

			"Ocala mengandalkan Deloitte untuk mendeteksi misstatement materi dalam pernyataan laporan keuangan karena kesalahan atau penipuan," ujarnya. (art)
--	--	--	---

Berdasarkan fenomena yang ada pada table 1.1, beberapa yang dapat penulis simpulkan diantaranya, pada fenomena pertama KAP mitra Ernst and Young's berhasil mendeteksi adanya kecurangan di perusahaan telekomunikasi terdapat hasil audit yang tidak di dukung dengan data yang akurat, dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower seluler namun afialiasi EY merilis laporan hasil audit dengan status wajar. Hal ini melanggar prinsip Pengujian Pengendalian Internal karena masih ada permasalahan pengendalian internal khususnya sikap jujur dari auditor yang tidak mampu mengemukakan data yang tidak akurat. Sedangkan pada fenomena kedua Deloitte Touche Tohmatsu terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memberikan sertifikat pada TBW yang menggugat karena merasa dirugikan ada nya kecurangan di perusahaannya di Ocala Florida.. Hal ini melanggar prinsip pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan institusi atasan. Dimana Deloitte melewati masalah penipuan itu karena hanya menerima penjelasan manajemen yang bertentangan dan tidak lengkap, serta menerima penjelasan transaksi yang dipertanyakan di menit-menit terakhir. Bahkan, ada penjelasan yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan dokumen kepemilikan Deloitte . Ocala mengandalkan Deloitte untuk mendeteksi misstatement materi dalam pernyataan

laporan keuangan karena kesalahan atau penipuan. Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Uraian kasus diatas menimbulkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa kecurangan tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau mungkin sebenarnya auditor telah berhasil mendeteksi akan adanya kecurangan tersebut tetapi auditor justru mengamankan praktik kecurangan tersebut, tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka yang jadi permasalahannya adalah kompetensi dan skeptisisme auditor tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut berasal dari sisi internal dalam diri auditor maupun sisi eksternal. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commision (SEC)* yang menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai, dan dari 40 kasus audit yang teliti oleh *SEC*, 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas

kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme profesional (*professional skepticism*) sebagaimana yang didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70, paragraph 27) suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Skeptisisme profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Maghfirah dan Syahril, 2008). Di dalam menjalankan tugasnya, auditor profesional harus mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001).

Selain Skeptisisme Profesional, seorang auditor harus independen agar hasil auditnya dapat dipercaya. Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor. Independensi menurut Mautz dan Sharaf dalam karya terkenal mereka, "*The Philosophy of Auditing*" (Filosofi Audit), (sawyer, 2006:35) terbagi menjadi 3 yaitu: independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau pikiran, dan independen

dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut (*Arens et al.*, 2008:74). Dengan sikap independen diharapkan auditor terhindar dari kepentingan pribadi, penelaahan pribadi, advokasi, dan intimidasi sehingga auditor dapat mengungkap segala bentuk kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional yang diteliti oleh Floreta Wiguna (2015), Nina Griyantini Rahayu (2015), Trinanda Hanum Hartan (2016), Muhammad Yusuf Aulia (2013), Lily Lovita Rustiana (2016).
2. Independensi yang diteliti oleh Floreta Wiguna (2015), Jordan Montandang (2010), Trinanda Hanum Hartan (2016), Muhammad Yusuf Aulia (2013).
3. Kompetensi yang diteliti oleh Nina Griyantini Rahayu (2015), Trinanda Hanum Hartan (2016).
4. Pengalaman yang diteliti oleh Jordan Montandang (2010), Muhammad Yusuf Aulia (2013).
5. Keahlian Profesional yang diteliti oleh Jordan Montandang (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Floreta Wiguna dengan judul: Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan. Variabel yang diteliti oleh Floreta Wiguna adalah Skeptisisme Profesional (X1), Independensi Auditor

(X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y). Dalam hal ini Floreta Wiguna (2015) mendapatkan hipotesis dari penelitiannya, antara lain H1: terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional terhadap Mendeteksi Kecurangan; H2: terdapat pengaruh positif antara Independensi Auditor terhadap Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Malang pada tahun 2015 di Kota Malang. Unit analisis dan populasi yang digunakan Floreta Wiguna ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (Malang). Floreta Wiguna menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik sampling *proportional random sampling* karena teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit *sampling*, penelitian ini juga dilakukan di Kantor Akuntan Publik kota Bandung.

Selanjutnya, hasil pada penelitian Nina Griyantini Rahayu dengan judul: Pengaruh Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel yang diteliti oleh Nina Griyantini Rahayu adalah Kompetensi Auditor (X1), Skeptisisme Profesional Auditor (X2) dan Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Dalam hal ini Nina Griyantini Rahayu (2015) mendapatkan hipotesis dari penelitiannya, antara lain H1: terdapat pengaruh positif antara Kompetensi Auditor terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan; H2: terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bandung pada tahun 2015 di Kota Bandung. Unit analisis dan populasi yang digunakan Nina Griyantini Rahayu ini adalah auditor yang bekerja tetap pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Nina Griyantini Rahayu menggunakan teknik *sampling nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik *sampling proportional random sampling* karena teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit *sampling*. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada skeptisisme profesional dan independensi, karena skeptisisme profesional dan independensi sangat berperan penting terhadap pendeteksian kecurangan.

Peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap skeptisisme profesional dan independensi auditor sebagai variabel independen. Peneliti juga akan melakukan metode pengumpulan data dengan Kuesioner agar pengambilan data lebih efisien dan data yang diterima lebih akurat dan konsisten berdasarkan realita yang terjadi di suatu organisasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan” (Survey pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok seperti berikut:

1. Kantor Akuntan Publik dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak. Sehingga auditor dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan.
2. Kantor Akuntan Publik dinilai gagal dalam mendeteksi kecurangan karena Kantor Akuntan Publik ini menerima penjelasan seseorang atas transaksi-transaksi yang mencurigakan
3. Auditor perlu memahami karakteristik atau kondisi yang berkaitan dengan kecurangan. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis akan membahas masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adapun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana skeptisisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana upaya pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

4. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
5. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
6. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk upaya pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional terhadap upaya pendeteksian kecurangan.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan secara simultan dan parsial pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi menyangkut sikap-sikap auditor yang perlu dimiliki dalam upaya pendeteksian kecurangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang skeptisisme profesional, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan audit. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu perusahaan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing. Khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian

kecurangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan baik.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut pendeteksian kecurangan yang dapat dijadikan masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk memeriksa laporan keuangan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai obyek yang diteliti, penulis melakukan.

Tabel 1.2

Lokasi Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
----	----------------------------	--------

1.	KAP Prof.H.Tb Hasanudin, MSc dan Rekan	JL. Soekarno Hatta Metro Trade Centre Bl F-29, Bandung
2.	KAP Dr.H.E.R Suhardjadinata dan Rekan	Metro Trade Center Blok C No.5, JL. Soekarno Hatta, Bandung
3.	KAP Doli, Bambang, Sulistyo, Dadang & Ali	JL. Haruman No.2, Malabar Bandung
4.	KAP Af. Rachman & Soetjipto	JL. Pasirluyu Raya, No.36, Bandung
5.	KAP Sabar dan Rekan	JL. Saturnus Utara No.4, Bandung
6.	KAP Asep Rahmansyah Manshur dan Suharyang (Cab)	JL. Wartawan II No 16A, Bandung
7.	KAP Djoermarma, Wahyudin & Rekan	JL. DR. Slamet No.55, Bandung
8.	KAP Roebiandini & Rekan	JL. Cikutra Baru VI No.49, Bandung
9.	KAP Drs. Karel dan Widyarta	JL. Harianbangsa No 16, Bandung
10	KAP Sunarjo, Ruchiat dan Arifin (Cab)	JL. Ketuk Tilu No 38, Bandung

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan
-------	----------	-------

		Mei 2018	Juni 2018	Juli 2018	Agust 2018	Sept 2018	Okt 2018
I	Tahap Persiapan :						
	1. Mengambil Formulir Penyusunan Skripsi						
	2. Membuat Matriks						
	3. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing						
	4. Menentukan Tempat Penelitian						
II	Tahap Pelaksanaan :						
	1. Mengajukan Matriks						
	2. Meminta Surat Pengantar ke Perusahaan						
	3. Survey ke Perusahaan						
	4. Penyusunan Skripsi						
	Tahap Pelaporan :						
III	1. Menyiapkan Draf Skripsi						
	2. Sidang Akhir Skripsi						
	3. Penyempurnaan Laporan Skripsi						
	4. Pengadaan Skripsi						